

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK MENANAMKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA PERMULAAN ANAK KELAS 1

Teguh Windiarto¹, Iin Purnamasari², Ikha Listyarini³, Tutik Wahyuni⁴

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, ⁴SD Negeri Kalicari 01

teguhwindiarto7@gmail.com¹, iinpurnamasari@upgris.ac.id²,
ikhalistyarini@upgris.ac.id³, tutikwahyuni1967@gmail.com⁴.

ABSTRACT

When we look at children with learning disabilities, the debate about reading education intensifies. Academic success plays an important role in children's lives, impacting their basic development. But school teachers don't know much about the emotional impact of learning difficulties on children who struggle in school, especially those who have difficulty reading, because it impacts all other subjects. Therefore, it is very important for teachers to create a safe learning environment for students who have difficulty reading. The results of the descriptive study reached three main conclusions that can be described in this study: observation, documentation, and interview results. In addition, theoretical studies of various references are reinforced by these findings. The three main categories are the first characteristics of children with learning difficulties related to reading skills, the second condition of findings in the field, especially in SD Negeri Kalicari 01, the third solution or handling that can be done by teachers to overcome difficulties and learning obstacles experienced by students with special needs with learning difficulties in reading skills.

Keywords: descriptive study, reading ability, learning disabilities

ABSTRAK

Ketika kita melihat anak-anak yang mengalami ketidakmampuan belajar, perdebatan tentang pendidikan membaca semakin meningkat. Kesuksesan akademis memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak, berdampak pada perkembangan dasar mereka. Tapi para guru sekolah tidak tahu banyak tentang dampak emosional dari kesulitan belajar pada anak-anak yang kesulitan di sekolah, terutama mereka yang kesulitan membaca, karena itu berdampak pada semua mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk membuat lingkungan belajar yang aman bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Hasil studi deskriptif mencapai tiga kesimpulan utama yang dapat digambarkan dalam penelitian ini: observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara. Selain itu, studi teori dari berbagai referensi diperkuat oleh temuan ini. Tiga kategori utama tersebut yaitu *pertama* karakteristik anak kesulitan belajar berkaitan dengan kemampuan membaca, *kedua* kondisi temuan di lapangan khususnya di SD Negeri Kalicari 01, *ketiga* solusi atau penanganan yang dapat dilakukan oleh guru dengan untuk mengatasi kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan belajar pada kemampuan membaca.

Kata Kunci: studi deskriptif, kemampuan membaca, kesulitan belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak. Bantuan yang diberikan kepada anak yang dimaksud disini adalah usaha seseorang untuk mengajarkan atau membina kecerdasan materi, budi pekerti, perilaku sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, dan olah emosional pada diri anak sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan sosialnya (Sholawati, 2019).

Namun pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan peminatannya. Namun tampaknya di Semarang masih banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan hak dasar untuk mengenyam pendidikan, terutama mereka yang berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB, dan mayoritas orang tuanya termasuk golongan ekonomi lemah.

Dalam rangka menanggulangi hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu terobosan berupa pemberian kesempatan dan peluang kepada anak-anak berkelainan untuk

memperoleh pendidikan di sekolah umum (Rusmono, 2020). Pola pendidikan seperti ini disebut pendidikan inklusi (Wati, 2014). Inklusi dapat dipandang sebagai suatu proses untuk menjawab dan merespon keragaman di antara semua individu melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat dan mengurangi eksklusi baik dalam maupun dari kegiatan pendidikan (Wathoni, 2013).

Inklusi merupakan suatu sistem yang hanya dapat diterapkan ketika semua warga sekolah memahami dan mengadopsinya. Pendidikan inklusif berkenaan dengan memberikan respon yang sesuai kepada spektrum yang luas dari kebutuhan belajar baik dalam setting pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keragaman siswa. Pendidikan inklusif bertujuan dapat memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan keragaman dan melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dari pada suatu problem (Sastradiharja et al., 2020).

Untuk mengatasi hal tersebut harus dilakukan keberhasilan dalam memberikan kesempatan dan kesempatan kepada anak-anak ABK untuk mengenyam pendidikan di sekolah umum. Model pendidikan ini disebut pendidikan inklusif. Hal ini sesuai dengan Permen Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 yang berbunyi:

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dari Permen di atas bahwa ABK berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan Sekolah Dasar reguler /umum yang tinggal di lingkungan sekitar sekolah tersebut.

Untuk memberikan kesempatan pada kelompok difable agar menjadi setara dengan kelompok dalam mengakses dan mendapatkan hak dalam mengenyam pendidikan sebagai kebutuhan dasar, maka diperlukan sebuah ideologi, teori sosial yang dapat dijadikan paradigma dalam

memecahkan dan menguraikan ketimpangan dan disparitas yang cukup lebar yang selama ini mengeksklusi mereka dari kelompok mainstream. Tiga paradigmatik itu adalah sebagai berikut: (a) paradigma konservatif, (b) paradigma liberal, (c) paradigma kritis mana (Putri & Harmanto, 2020).

Pada Observasi di sekolah, saya menemukan bahwa ada siswa di SD Negeri Kalicari 01 memiliki kebutuhan khusus. Mereka memiliki kemampuan yang baik untuk berbicara, berinteraksi, dan menulis, tetapi mereka tidak dapat membaca sama sekali, terutama anak berkebutuhan khusus di kelas 1.

Berdasarkan hasil Observasi dapat dimaknai bahwa perlu bagi pendidik atau guru mengetahui dan memahami bagaimana menangani anak dengan kesulitan belajar pada sekolah dasar inklusi. Dalam penelitian ini penulis bermaksud mendeskripsikan tentang Manajemen Pendidikan Inklusi Untuk Menanamkan Kemampuan Literasi Membaca Permulaan Anak kelas 1 SD Negeri Kalicari 01 berdasarkan pengamatan dan temuan di lapangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini, sebuah pendekatan atau pencarian untuk menyelidiki dan memahami fenomena sentral (Raco, 2018). Metode Penelitian Kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. ([Metode Penelitian Kualitatif : Konsep, Jenis, Contoh, Tujuan](#) gurupendidikan.co.id). Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Khadijah, 2018).

Peneliti berperan sebagai *human instrument* (peneliti melakukan penelitiannya sendiri). Pengambilan sampel dan sumber data dilakukan

secara *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan atas sebuah pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu dan peneliti sudah menentukan sebuah kriteria pada pengambilan sampelnya), pengambilan sampel berdasarkan kebutuhan dan sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data bersifat kualitatif, dengan menggunakan model Milles & Huberman. Pemeriksaan keabsahan data, menggunakan triangulasi teknik, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek mengenai perolehan data yang telah didapat. Data- data yang kemudian dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber di antaranya:

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu dan kelompok fokus (Uma Sekaran, 2013).

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi, publikasi, analisis (Uma Sekaran, 2013).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif.

1) Reduksi Data (*Reduction*)

Peneliti menulis ulang atau merangkum hasil data yang didapatkan pada dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Milles & Huberman, 2013)

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data (*display data*). Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif (dengan teks) (Milles & Huberman, 2013).

3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah terakhir pada analisis data adalah membuat kesimpulan.

Peneliti akan menarik atau membuat kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari kegiatan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan didukung oleh dokumentasi (Milles & Huberman, 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mencapai tiga kesimpulan utama yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi serta analisis teori dari berbagai referensi mendukung temuan ini. Tiga kategori utama tersebut adalah sebagai berikut: kategori *pertama* mencakup ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar yang berkaitan dengan membaca, kategori *kedua* adalah situasi yang ditemukan di lapangan, khususnya di SD Negeri Kalicari 01 dan kategori *ketiga* adalah solusi atau perawatan yang dapat diambil oleh guru.

Semua siswa yang layak atas pendidikan khusus harus mendapatkan pendidikan yang dirancang secara khusus atau *pecially designed instruction* (SDI). SDI dibuat untuk memenuhi kebutuhan individual siswa penyandang disabilitas. SDI dipantau

secara cermat dan setiap kemajuan yang berkaitan dengan pengajaran harus di dokumentasikan. Pembelajaran khusus ini tidak hanya menyinggung masalah keterampilan komunikasi, tentang perilaku, keterampilan interaksi sosial, keterampilan vokasi atau fungsional, atau ranah apapun yang sekiranya terkena dampak dari kondisi disabilitas (Tarnoto, 2016).

Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (Sulistyaningsih, 2021). Manajemen pendidikan pada prinsipnya merupakan suatu bentuk penerapan manajemen atau administrasi dalam mengelola, mengatur dan mengalokasikan sumber daya yang terdapat dalam dunia pendidikan. Hal ini senada dengan pernyataan Nurhadi yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari penataan Sumber Daya Manusia (SDM), kurikulum, atau

sumber belajar dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan menciptakan suasana yang baik bagi manusia, yang turut serta dalam pencapaian pendidikan yang telah disepakati (Marlia, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan manajemen pendidikan di SDN Kalicari 01 dalam bidang kurikulum. Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus yaitu guru kelas bekerja sama dengan guru pembimbing khusus (GPK) telah memodifikasikan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum yaitu kurikulum 2013 untuk kelas 1 dan 4, untuk kelas 2, 3, 5 dan 6 masih menggunakan kurikulum KTSP.

Bentuk modifikasi kurikulum yang dilakukan berupa mengakomodasi indikator siswa regular menjadi bentuk yang lebih sederhana disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Namun karena keragaman hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, masih ada beberapa materi

pembelajaran dalam kurikulum yang disesuaikan dengan siswa reguler

Karakteristik Anak Kesulitan Belajar Berkaitan dengan Kemampuan Membaca

Kesulitan belajar atau *learning disability* merupakan suatu kelainan yang membuat individu bersangkutan sulit melakukan kegiatan belajar secara efektif. (Kirk et al., 2009) berpendapat bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar bagi sebagian orang nampak membingungkan dan paradoks. Terlepas dari kecerdasan yang hampir rata-rata atau lebih tinggi dari rata-rata, siswa dengan kesulitan belajar sering kali membuat sekolah menjadi sangat sulit. Sama seperti istilah ketidakmampuan belajar, anak-anak ini berjuang untuk belajar dan sering membutuhkan dukungan tambahan untuk membantu mereka berhasil di sekolah.

Para peneliti dan praktisi di bidang membaca, kognisi, pidato dan pendengaran, neurologi, belajar, visi, audisi, dan pendidikan telah bingung oleh kegagalan anak-anak penyandang kesulitan belajar untuk berprestasi dengan baik di sekolah. Tidak semua anak yang diidentifikasi sebagai penyandang kesulitan belajar

memiliki jenis kesulitan belajar yang sama. Sebagian besar orang mengalami kesulitan menulis, membaca, dan mengeja. Anak-anak lain juga mungkin mengalami kesulitan dengan matematika atau dengan menerima informasi dan tugas. Beberapa anak mungkin menghadapi masalah di semua bidang akademik.

Pembelajaran anak dengan masalah belajar membutuhkan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan anak. Pada kelompok masalah prestasi akademik, kesulitan membaca merupakan bagian dari kesulitan belajar. Guru dapat mengevaluasi karakteristik anak berdasarkan masalah yang dihadapi oleh anak untuk membuat pilihan yang tepat untuk anak.

Temuan di SD Negeri Kalicari 01

Hasil dari pengamatan peneliti, wawancara dengan guru, dan dokumentasi lapangan ditemukan bahwa hal-hal yang terjadi pada Reihan, siswa kelas 1 SD Negeri Kalicari 01. Karena kesulitan belajar bahasa, terutama membaca, perkembangan belajar Reihan disebut *Learning disability*. Sementara

kesulitan belajar tertentu digunakan dalam aturan pendidikan, perlu diingat *Learning disability* bahwa tidak semua anak dengan diidentifikasi sebagai disleksia. Reihan mengalami kesulitan belajar di sekolah dan seringkali tidak fokus. Ini menyebabkan dia mengalami kesulitan di sekolah dan membuat gurunya frustrasi. Reihan mengalami kesulitan yang sangat luar biasa sehingga gurunya berpikir dia mungkin juga mengalami gangguan tidak dapat konsentrasi.

Meskipun dia memiliki kecerdasan rata-rata Reihan menghadapi kesulitan membaca. Dia sering terganggu dan kesulitan mengatur ide-idenya. Dia memiliki masalah membaca yang sangat parah sehingga dia hampir tidak dapat membaca sama sekali. Dia dianggap "bodoh" oleh teman-teman sekolahnya karena prestasinya yang buruk. Reihan berhasil dalam hal seni meskipun dia memiliki masalah akademik. Reihan sangat inovatif dan menyukai kegiatan yang melibatkan latihan atau demonstrasi langsung. Menurut gurunya, Reihan membutuhkan banyak dukungan untuk belajar. Reihan membutuhkan guru khusus untuk membantunya belajar membaca. Guru khusus ini

meluangkan waktu untuk membantu siswanya yang mengalami kesulitan yang sama dengan Reihan. Mencari cara untuk menggunakan kekuatannya dalam seni untuk meningkatkan harga dirinya dan mendapatkan dukungan sosial, bersama dengan guru kelasnya dan bekerja sama dengan orang tua.

Solusi yang dapat dilakukan Guru

Siswa yang memiliki kebutuhan khusus diharapkan dapat memaksimalkan potensi mereka melalui layanan pendidikan yang tepat. Penggunaan media sebagai alat bantu belajar adalah salah satu cara untuk mengatasi kesulitan belajar anak disleksia. Media sangat penting untuk pembelajaran karena dapat membantu menyampaikan informasi dengan baik kepada guru mereka. Selain itu, kurikulum 2013 menempatkan penekanan lebih besar pada metode dan media dalam pembelajaran. Pembelajaran konvensional, yang identik dengan pendekatan ceramah, mulai dibuang. Ini sesuai dengan pernyataan bahwa penggunaan media pembelajaran di era globalisasi dan informasi tidak hanya merupakan tuntutan tetapi juga kebutuhan. Pembelajaran di era ini

harus berfokus pada pendekatan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan abad 21.

Kesulitan pada seorang anak, maka bentuk penanggulangan /bantuan/ intervensi yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Remedial merupakan usaha perbaikan yang dilakukan pada fungsi belajar yang terhambat.
2. Tutoring merupakan bantuan yang diberikan langsung pada bidang studi yang terhambat dari siswa yang sudah duduk dibangku sekolah.
3. Kompensasi diberikan bila hambatan yang dimiliki anak berdampak negatif dalam proses pembentukan konsep dirinya

Untuk penggunaan media dalam pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing lingkungan belajar. Aspek yang tidak kalah penting sebagai bahan pertimbangan pemilihan media pembelajaran adalah usia subjek belajar, dalam hal ini adalah siswa. Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar adalah media gambar. Hal ini harus disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa Sekolah Dasar yang

pada umumnya menyukai dengan hal-hal yang konkrit (Widodo, 2020).

Penggunaan media berbasis digital atau penerapan teknologi juga dapat menjadi pertimbangan untuk membantu memberikan kemudahan pada anak dengan kesulitan belajar. Seperti penelitian yang dilakukan (Pirani et al., 2013). Dalam penelitian tersebut dilakukan pengembangan dan rancangan software untuk memberikan solusi dalam membantu dan mendidik siswa dengan kesulitan belajar.

Berkaitan dengan penerapan teknologi juga digagas oleh peneliti (Al-Dababneh & Al-Zboon, 2020). Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah penggunaan alat bantu teknologi untuk anak-anak spesifik *learning disability* yang belajar di sekolah inklusif sangat menjanjikan. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dalam kesulitan membaca, menulis, mengeja, dan matematika dimungkinkan bila ada penerapan yang tepat dari perangkat ini, dan guru yang memiliki keyakinan positif dan pelatihan yang memadai terkait alat bantu teknologi dipekerjakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak spesifik *learning disability* yang belajar di

sekolah inklusif percaya akan pentingnya penggunaan dan integrasi alat bantu teknologi dalam proses pengajaran. Namun juga terungkap bahwa peserta menggunakan alat bantu teknologi yang sederhana, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pelatihan dan ketersediaan sumber daya akan mendorong penerapan alat bantu teknologi lebih lanjut. Penelitian juga menunjukkan bahwa para guru mengungkapkan optimisme bahwa lebih banyak guru yang berpendidikan akhir-akhir ini akan lebih siap untuk menerapkan alat bantu teknologi.

Untuk membaca permulaan juga bisa dengan kartu bergambar agar peserta didik lebih mudah memahami huruf. Arsyad (Yasbiati, Pranata and Fauziayah, 2017, p. 24) berpendapat bahwa kartu kata bergambar (*flashcard*) ialah sebuah kartu yang berisi gambar, tulisan atau simbol-simbol. *Flashcard* atau kartu kata bergambar biasanya berukuran 8 x 12 cm atau bisa menyesuaikan dengan kebutuhan. Kartu kata bergambar ini biasanya digunakan untuk melatih dalam belajar membaca permulaan seperti mengeja serta menambah perbendaharaan kata anak. Media kartu kata bergambar merupakan

media visual yang tidak dapat diproyeksi namun bisa dimanfaatkan sebagai media untuk menstimulus peserta didik agar menunjukkan respon seperti yang diharapkan.

Glann Doman mengemukakan bahwa kartu kata bergambar merupakan media yang efektif membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek kognitifnya dalam mengingat dan menghafal kata ataupun gambar (Hartawan, 2018, p. 3). Hal tersebut senada dengan pendapat Ratnawati yang menyatakan bahwa kartu kata bergambar dapat merangsang kecerdasan, ingatan serta minat belajar anak (Halimatonsakdiah, 2016, p. 120). Setelah aspek tersebut mulai berkembang otomatis aspek perkembangan lainnya seperti kemampuan berbahasanya pun juga sudah dapat ditingkatkan. Media kartu kata bergambar juga memiliki banyak seri yang pastinya juga dilengkapi dengan berbagai kata serta gambar yang sangat menarik untuk anak-anak seperti gambar hewan, buah-buahan, pakaian dan juga warna-warna yang menarik tentunya.

Untuk mengatasi kesulitan belajar terlebih dahulu, guru dapat melakukan banyak tindakan

diagnostik, seperti menilai hasil diagnosis, menentukan strategi dan keterampilan tertentu yang perlu diperbaiki, dan membuat program perbaikan. Setelah langkah-langkah ini selesai, pendidik kemudian dapat melanjutkan ke langkah selanjutnya, yaitu menerapkan program perbaikan.

Salah satu bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara efektif. Media berbasis digital dan kartu kata bergambar pun dapat menjadi solusi dalam meningkatkan literasi membaca anak berkebutuhan khusus.

D. Kesimpulan

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami kesulitan untuk memahami atau menerima pembelajaran yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat (otak). Sehingga anak mengalami gangguan yang mempengaruhi kemampuan untuk melakukan interpretasi apa yang

dilihat dan didengar atau mendapat informasi dari bagian otak yang berbeda. Beberapa gangguan dapat mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah salah satunya berupa gangguan belajar dalam membaca.

Banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, untuk mengambil alternatif mengatasi kesulitan belajar terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting meliputi: menganalisis hasil diagnosis, menentukan strategi dan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan dan menyusun program perbaikan. Setelah langkah-langkah tersebut selesai, barulah pendidik melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan.

Salah satu bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara efektif. Media berbasis digital dan kartu kata bergambar pun dapat menjadi solusi

dalam meningkatkan literasi
membaca anak berkebutuhan khusus.

<https://doi.org/doi.org/10.21009/JKKP.062.08>

DAFTAR PUSTAKA

Al-Dababneh, K. A., & Al-Zboon, E. K. (2020). Using assistive technologies in the curriculum of children with specific learning disabilities served in inclusion settings: teachers' beliefs and professionalism. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 0(0), 1–11. <https://doi.org/10.1080/17483107.2020.1752824>

Khadijah, S. (2018). Efektivitas Pelatihan Kompetensi Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Smpn 1 Batang Gangsal. *Jurnal Mitra Manajemen*, 1(2), 151–163. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v1i2.20>

[Metode Penelitian Kualitatif : Konsep, Jenis, Contoh, Tujuan \(gurupendidikan.co.id\)](https://www.gurupendidikan.co.id)

Milles, & Huberman. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications.

Ontario Rusmono, D. (2019). PENANGANAN BAGI SISWA DENGAN LEARNING DISABILITY YANG DAPAT DILAKUKAN OLEH ORANG TUA DAN GURU : LITERATURE REVIEW Danny Ontario Rusmono. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 6(02), 133–140.

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>

Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859/1621>

Sastradiharja, E. J., MS, F., & Sutarya, M. (2020). Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi: Studi Pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta. *Alim Journal of Islamic*, 1(2), 1–118.

Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Kalirungkut-1 Surabaya. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 39–60. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.24>

Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 368–378. <https://doi.org/10.22373/jid.v14>